

Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Covid 19

Rahmat Rifai Lubis¹, Tasya Amelia Putri Siregar², Santi Mutia³, Lili Nuryantika⁴, Febri Hamzah A.K Harahap⁵

¹Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Sumatera Utara

^{2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹pailubis8@gmail.com, ²syaamelia28@gmail.com, ³mutiasanti053@gmail.com,

⁴lilinuryantika0404@gmail.com, ⁵febrihamzah22@gmail.com

ABSTRACT:

The current Covid-19 pandemic has had a wide impact on aspects of human life. Cannot be separated from the world of education. Interacting is limited between individuals which forces the teaching and learning interaction process between teachers and students not as usual in learning or face to face. Students are required to study at home with a distance learning model. In addition, courageous or distance learning has a positive side for student education. The purpose of this study is first, to analyze whether distance education in a family environment can optimize students' character education. Second, analyzing character values developed from distance learning, namely religious character values, discipline values, creativity values, independent values, and responsibility values. The development of these character values makes students more tolerant and optimal in carrying out bold learning during this pandemic. Through its implementation, the development of character values is the success of parents, teachers and the community in collaborating in educating children during the current Covid-19 pandemic.

Keyword: Covid-19 Pandemic, Character Education, Family Education

ABSTRAK :

Pandemi Covid-19 pada masa sekarang ini berdampak luas bagi aspek-aspek kehidupan manusia. Tidak terlepas dampaknya bagi dunia Pendidikan. Berinteraksi di batasi antar individu yang memaksa proses interaksi belajar mengajar antar guru dan siswa tidak seperti biasanya pembelajaran normal atau tatap muka. Para Siswa di haruskan belajar dirumah dengan model pembelajaran jarak jauh. Di samping itu, pembelajaran daring atau jarak jauh memiliki sisi positif bagi Pendidikan siswa. Tujuan dari penelitian ini ialah pertama, untuk menganalisis apakah Pendidikan jarak jauh yaitu di lingkungan keluarga dapat mengoptimalkan Pendidikan karakter siswa. Kedua, menganalisis nilai karakter yang dikembangkan dari pembelajaran jarak jauh yakni nilai karakter disiplin, nilai kreatifitas, nilai mandiri dan nilai tanggung jawab. Berkembangnya nilai karakter tersebut menjadikan siswa lebih toleran dan optimal dalam melaksanakan pembelajaran daring saat pandemi ini. Melalui terlaksananya pengembangan nilai karakter tersebut ialah kesuksesan orang tua, guru serta masyarakat dalam berkolaborasi mendidik anak saat pandemic Covid-19 saat ini.

Kata Kunci : Pandemi Covid-19, Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga

PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat di resahkan dengan adanya wabah virus corona. Wabah penyakit ini awalnya muncul di kota Wuhan, Cina. Virus ini menyebar melalui udara sehingga menjadikan virus ini sangat cepat sekali menular melalui berinteraksi langsung dengan penderita. Beberapa upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini yaitu menerapkan protocol Kesehatan, memakai masker serta menjaga jarak.

Khususnya dalam interaksi pembelajaran dalam dunia Pendidikan yang perlunya menerapkan protocol kesehatan. Pembatasan jarak dan aktivitas di luar rumah menjadikan pemerintah menerapkan dan menegaskan edaran tentang berlakunya pembelajaran jarak jauh. Tentunya kebijakan ini mempunyai dampak yang negative juga dampak yang positif. Dampak yang positif dari pembelajaran jarak jauh bagi seorang peserta didik yaitu siswa menjadi lebih mandiri menyelesaikan tugas-tugasnya dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Sikap mandiri dan bertanggung jawab adalah bagian yang sangat penting bagi seorang peserta didik yang termasuk dalam nilai karakter. Karakter tersebut sangat dipengaruhi oleh peran keluarga yang menjadi tempat anak tumbuh dan berkembang. Karakter juga sangat dipengaruhi oleh adanya faktor bawaan dari lahir. Namun apabila anak berkembang serta tumbuh dalam lingkungan yang baik, hal ini juga berpengaruh terhadap moral dan karakter anak. Nilai karakter tersebut tertanam dalam diri peserta didik melalui serangkaian proses yang dialami siswa tersebut. Disamping itu juga nilai karakter dapat ditanamkan oleh pendidik dan orang tua. Sehingga yang berperan penting ialah orang tua serta guru dalam pembentukan dari karakter seseorang.

Makna dari Pendidikan karakter ialah segenap proses penanaman awal dai suatu nilai karakter yang terdiri dari kecerdasan, kepekaan, pengetahuan, serta perbuatan dalam mengaplikasikan nilai itu, kepada Tuhan, diri sendiri, orang tua, antar sesama manusia, dan lingkungan sekitar serta negara. Pengembangan dari karakter bangsa bertumpu pada perkembangan karakter individunya. (Omeri, 2015)

Karakter ialah gabungan dari moral, etika dan juga akhlak. Dimana dasarnya moral lebih cenderung kepada kualitas perbuatan yang dilakukan seseorang, apakah Tindakan orang tersebut baik dan atau sebaliknya, salah atau benar, berlandaskan pada aturan norma yang ada di suatu masyarakat tertentu. Disamping itu, akhlak prinsipnya lebih dominana prinsipnya di dalam diri seseorang yang sudah tertanam budaya juga keyakinan yang ada.

Sebab Pendidikan karakter dimaknai yakni Pendidikan budi pekerti, Pendidikan nilai, Pendidikan moral, Pendidikan watak dengan tujuan untuk mengembangkan kemahiran siswa untuk menentukan sikap baik dan buruk, menerapkan perilaku kebaikan dan menghindari kejahatan. (Omeri, 2015)

Karakter seorang anak sangat tergantung pada lingkungan sebuah keluarga, yang mana menjadi tempat pertama dimana seorang anak di besarkan, tumbuh serta prosesnya berkembang. Karakter dipengaruhi bawaan dari kecil. Anak yang di besarkan dalam lingkungan yang baik maka akan baik karakternya. Sebaliknya apabila dibesarkan dalam lingkungan yang buruk, maka demikian lah dengan karakternya. Dalam hal ini, peranan orang tua serta guru sama pentingnya, untuk memupuk perilaku nilai karakter yang luhur dan baik. (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020a)

Dalam lingkungan keluarga seorang anak mendapat didikan pertama kali terutama membentuk nilai karakter. Karena keluarga ialah lingkungan mula tumbuh dan berkembang peserta didik baik secara lahiriah dan rohaniah. Selama ini, penanaman nilai karakter hanya terfokus pada lingkup Pendidikan sekolah saja. Namun seharusnya lingkungan keluarga menjadi acuan utama untuk penanaman nilai tersebut. Rumusan masalahnya ialah untuk mengetahui : (1) Pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemic covid-19. (2) Bentuk Pendidikan karakter yang terbangun dalam pembelajaran jarak jauh di lingkungan keluarga di masa pandemic covid-19.

Tujuan dari penelitian ini yakni agar dapat ; (1) untuk mengetahui Pendidikan karakter didalam lingkungan keluarga saat situasi pembelajaran jarak jauh di masa pandemic covid-19. (2) untuk mengetahui bentuk dari Pendidikan karakter yang tertanam di dalam lingkungan keluarga saat pembelajaran jarak jauh pada masa covid-19.

Pembelajaran jarak jauh ialah tahapan berpikir dan merasakan. Hasil dari pembelajarannya merupakan perubahan tingkah laku secara kognitif, sikap serta psikomotorik. Secara umum prinsip belajar ialah dimana saja, semua tempat. Namun pembelajaran jarak jauh tidaklah mudah jika dibandingkan dengan tatap muka. Dalam pembelajaran langsung atau tatap muka, terdapat interaksi langsung, menegur serta menyapa dan sebagainya. Akan tetapi tidak demikian dengan pembelajaran jarak jauh. Sebab itu, orang tua dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Dari itulah penulis bermaksud mengkaji untuk menelaah bagaimana tumbuh dan kembangnya pendidikan

nilai karakter didalam lingkungan keluarga disaat pembelajaran jarak jauh saat ini. Apa saja nilai karakter yang mampu tumbuh dalam diri siswa dan mengapa nilai karakter tersebut bisa berkembang didalam diri peserta didik saat pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan instrument yakni peneliti itu sendiri. Peneliti yang mengolah dan menganalisis data yang didapat melalui kuisisioner yang disebarakan melalui grup whatsapp para orang tua dan guru. Kuisisioner yang dilakukan menggunakan aplikasi google form yang telah di buat serta di validasi. Selain itu, adapula wawancara.(interview guide) dengan.tujuan memudahkan interview yang dilakukan kepada siswa, orang tua serta guru. Semua instrument ialah instrument yang sesuai serta tepat sasaran dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Kuisisioner yang digunakan dibuat menggunakan google form dan disebarakan dengan menggunakan grup *whatsapp*. Kuisisioner terdiri atas kuisisioner untuk siswa, untuk guru dan orang tua. Kuisisioner berupa pertanyaan tentang semua kegiatan yang rutinitas sering di kerjakan oleh orang tua serta anak, sesering apa dikerjakan, dan bagaimana prosesnya. Demikian pula kuisisioner yang disisi oleh guru berupa tentang kegiatan yang diperintahkan atau diinstruksikan oleh guru kepada peserta didik untuk diterapkan di rumah sebagai bentuk dari pengembangan aspek nilai karakter. Setelah interview, secara acak pengambilan data dilakukan dengan melalui virtual meeting disebabkan saat ini dalam kondisi pandemic. Dalam interview lebih pada mendapatkan informasi dengan pertanyaan open-ended tentang semua kegiatan yang diterapkan dan juga sekaligus saran dalam upaya Pendidikan dari nilai karakter ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna pendidikan dari nilai karakter ialah suatu bagian yang sangat urgen di dalam proses kehidupan semua manusia dan tak pernah punah. Dari segi proses, terdapat dua pendapat yang bertolak belakang tentang Pendidikan di dalam kehidupan manusia saat ini. Pertama, dapat dikatakan sebagai suatu proses yang sedang terjadi secara tidak sengaja atau berproses secara begitu saja. Pendidikan bukanlah dibentuk dan disusun secara sistematis ketika pendidikan itu muncul dan ada begitu saja dalam sebuah tatanan, namun lebih kepada lahirnya pendidika sejak manusia itu ada di muka bumi ini. Pengertian tersebut merujuk pada hakikatnya semua manusia secara fitrah ialah makhluk yang dapat

dan terus belajar dari apa yang terjadi dan apa yang dilihatnya untuk mengembangkan kehidupannya. Bahkan manusia sceraa fitrahnya lahir sebgaia makhluk yang terdidik. Spesialnya manusia ketika Allah sang Kahliq memberikan aqal dan hati nurani yang membantu manusia untuk berpendidikan tentunya dengan tuntunan dan pedoman yang ada.

Kedua, pendidikan dilihat dari segi semua hal yang berproses dan terjadi tidak sengaja dan sebaliknya, serta distruktur berlandaskan aturan yang telah berlaku, khususnya undang-undang yang di susun berdasarkan musyawarah masyarakat. Pendidikan dari suatu kegiatan juga proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala yang disadari dalam masyarakat dan penting dari upaya untuk mengarahkan, membetuk, serta memenejemen manusia sesuai yang diinginkan oleh masyarakat. Cara untuk mengarahkan semua manusia didalam pendidikan tersebut tentu saja berhubungan erattentang bagaimana mengatur masyarakat. Dengan demikian, tujuan serta manajemen dari pendidikan mengacu pada arah dari perkembangan ekonomisosial yang telah berlangsung. Jadi, terdapat bagian fakta materi untuk menjabarkan tentang arah pendidikan dirancang berlandaskan dengan siapa yang sangat bertahta di suatu masyarakat tersebut. (Omeri, 2015).

1. Menumbuhkan Nilai Karakter Dan Disiplin

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengatakan yakni Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk membentuk wartak dan mengembangkan kemampuan dan sejarah peradaban bangsa yang memiliki bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan anak paling awal merupakan dasar yang paling pokok didalam mengembangkan kepribadian peserta didik yang berhubungan dengan nilai karakter, kemampuan kognitif, disiplin, spiritual, sosial, emosional, seni, bahasa maupun kemandirian. (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020b)

Menurut jurnal karya I Putu Yoga Purandina dan I Made Astra Winaya, Pada masa dimana pendidikan dilakukan hanya di rumah saja, dalam hal ini sangat dibutuhkan tidak hanya peran guru, peran keluarga juga sangat di butuhkan dalam pertumbuhan nilai karakter dan disiplin setiap anak. Nilai karakter yakni suatu hal yang pasti ada ataupun

dimiliki pada setiap orang. Karakter pada setiap orang itu berbeda-beda. Nilai karakter sangat berpengaruh pada lingkungan dimana setiap orang itu berkembang. Jika seorang anak tumbuh serta berkembang di lingkungan moral dan perilaku baik, maka anak itu tentu akan memiliki moral dan perilaku yang baik, dan begitu juga sebaliknya. (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020b)

Dalam hal tersebut, lingkungan yang sangat baik peranannya didalam menumbuhkan dan merealisasikan sikap ataupun nilai karakter disiplin anak. Lingkungan keluarga ialah awal mula lingkungan anak, dimana ia belajar berinteraksi dan berkomunikasi, hidup berkembang serta tumbuh secara fisiknya dan psikis. Pada masa pandemi sekarang sebenarnya peserta didik sangat banyak bersosialisasi antar personal di rumah daripada di sekolah. Maka selama ini lingkungan rumah menjadi tempat fokus pendidikan anak dan bahkan tempat lebih baik dalam melakukan disiplin pengembangan nilai karakter seorang anak. (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020) Lingkungan keluarga serta cara mengajarkan dan mendidik anak oleh orang tua itu sangat berdampak baik maupun fisik, spiritual, emosional maupun intelektual. Menurut hasil penelitian jurnal Fita Sukiyani dan Zamroni bahwa pokok-pokok pendidikan nilai karakter dan disiplin orang tua yang harus ditanamkan dan diberikan pada anak, meliputi: 1) Pendidikan akhlak anak, 2) Pendidikan akidah anak, 3) pendidikan ekonomi, dan 4) pendidikan kesehatan. (Fita Sukiyani, 2014)

Thomas Lickona dalam artikel Mira Mayasarokh, merupakan pakar dari pendidikan yang berpendapat bahwa ada tiga aspek yang sangat berkaitan erat dengan karakter, perilaku moral, konsep moral dan sikap moral. Pengaplikasian pendidikan karakter dengan cara menumbuhkan dan menanamkan dasar dari nilai karakter bangsa. Melihat hal ini, pemerintah menetapkan nilai karakter pada anak ada delapan belas, yakni religious, kerja keras, disiplin, jujur, toleransi sesama, demokrasi, kreatif, mandiri, keingintahuan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi komunitif atau bersahabat, peduli sosial, suka membaca, tanggung jawab, cinta damai, peduli lingkungan. (Mayasarokh & Dewi, 2018)

Hal yang dapat diterapkan dalam pembentukan nilai karakter ialah dengan membiasakan serta terus-menerus menumbuhkan nilai-nilai yang baik. Dengan terus-menerus membiasakan perbuatan baik atau nilai-nilai mulia dalam berinteraksi kehidupan sehari-hari anak di lingkungan rumah maka akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak tersebut. Pembiasaan baik dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan yang baik,

seperti membiasakan berkomunikasi baik, mengatur dan menggunakan waktu yang tepat dalam membiasakan disiplin bersikap baik seperti beribadah dan hal-hal yang kecil lainnya serta mudah dilakukan anak. Anak juga harus dibiasakan dari awal menanamkan dalam dirinya nilai-nilai yang baik yang dibiasakan orang tua kepadanya sehingga anak itu tumbuh menjadi pribadi anak yang memiliki karakter disiplin, tangguh dan bertanggung jawab serta berpengaruh positif kepada orang lain.(Mayasarokh & Dewi, 2018) Menurut Curvin & Mindler dimensi disiplin ada tiga, ialah (1)disiplin bertujuan mengatasi masalah; (2)disiplin menghindari semakin buruknya suatu masalah; dan (3) disiplin untuk menangani anak yang berbuat sesuatu diluar kendali. Lingkungan keluarga berperan untuk menertibkan anak diantaranya ialah dengan adanya control perilaku siswa saat berada di rumah. Hal ini, bisa orang tua menerapkan control perilaku terhadap ketertiban anak seperti belajar, menonton tv, mengerjakan PR, bermain game, istirahat, beribadah, dan hal sebagainya.(Wuryandani et al., 2014)

Hasil temuan dalam artikel karya Widiyanto Menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan orang tua kepada anaknya melalui pembiasaan kehidupan dapat menjadikan tumbuhnya nilai-nilai karakter pada anak seperti: 1) Disiplin diri. Karakter ini akan berpengaruh pada diri anak tersebut untuk melatih dirinya supaya mandiri serta menjauhi perbuatan yang kurang baik. 2) Ketekunan. Dengan adanya nilai ketekunan ini, maka tanpa langsung dan tidak disadari akan menjadikan terlatih dalam kesabaran dan keberanian anak untuk melakukan suatu hal yang baru. 3) Tanggung jawab. Anak diberikan kebebasan dalam menjalankan kewajiban dan tugas, dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan ketika diberi tugas orang tua. 4) sikap rendah hati. Dalam pergaulan sosial dalam hal ini anak bisa membawa diri dan tidak membanggakan diri. 5) Tata karma. Karakter mengajarkan bagaimana tata krama yang baik dan benar dalam hubungan bermasyarakat. 6) Kejujuran. Anak dibiasakan sejak awal hidup jujur. Contohnya jika menemukan barang yang bukan miliknya, maka anak diajarkan tidak untuk mengambilnya. 7) Cinta kepada Allah. Orang tua mengajarkan nilai-nilai religi kepada anak dengan membawa anak dalam kegiatan pengajian, mendorong anak untuk belajar beribadah mengikuti orang tuanya dan menanamkan nilai-nilai kebajikan.(Edi Widiyanto, 2015).

2. Menumbuhkan Nilai Karakter Kreatif

Di saat sekarang ini dimana kegiatan lebih banyak di rumah, begitu banyak aktivitas yang dapat dikerjakan sehingga dibutuhkan kreativitas supaya pendidikan bisa terlaksana dengan lancar dan baik. Kreativitas pendidikan karakter berhubungan dengan background atau latar belakang sebuah keluarga dan salah satunya ialah norma-norma.

Sikap kreatif merupakan sikap baik dimana seseorang berpikir kritis, menemukan ide-ide baru yang berguna untuk orang lain dan diri sendiri tentunya . Kreativitas anak perlu tumbuh dan berkembang berdasarkan lingkungan keluarga. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang baik dan kondusif untuk bisa mengembangkan potensi intelegensi, motivasi serta kreativitasnya, juga kemampuan yang optimal agar dapat mewujudkan dirinya seperti yang dibutuhkan masyarakat dan personal. Dalam artikel Handayani dikatakan bahwa kreativitas sangat dibutuhkan pada tumbuh perkembangan anak sebab akan berpengaruh pada kerja otak berpikir kreatif. Peran keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama untuk tumbuh kembangnya kreativitas anak.(Husna Handayani et al., 2017)

Dalam Sistem Pendidikan Nasional sebelumnya, Pemerintah juga mengeluarkan peraturan terbaru Nomor 87 Tahun 2017 mengenai penguatan dari pendidikan karakter. Kebijakan nasional tentang Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan menciptakan tujuan Pendidikan nasional yakni sebagai berkembangnya potensi diri anak supaya menjadi manusia yang bertaqwa serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.(Purwanti, 2017)

Menurut Samani dan Haryanto dalam artikel bahwa indikator yang menjadi acuan sebagai landasan dalam mewujudkan bentuk karakter kreatif bagi anak, yakni: 1) menampilkan suatu hal secara unik serta menampilkan ide yang baru. 2) berani dalam menetapkan keputusan dengan tepat dan cepat. 3) perubahan dan mendayagunakan peluang yang baru. 4) mampu mengatasi masalah secara luwes, inovatif serta kritis. (Purwanti, 2017)

Kreatifitas dapat dikembangkan di dalam keluarga yang dimulai dengan memberi kepercayaan kepada anak tersebut. Menjadikan suasana emosional yang baik antara orang tua dan anak yang menjadikan percaya diri dan rasa aman pada anak, hingga anak tersebut mempunyai kesempatan untuk berkembang pada tingkat yang mereka capai.

Berbagai macam kegiatan yang bisa mengembangkan kreativitas anak diantaranya : bermain drama, mewarnai, mendongeng, menggambar, berolah raga, dan berbagai permainan tradisional yang bisa diwariskan orang tua kepada sang anak.

3. Menumbuhkan Nilai Karakter Mandiri

Program pendidikan yang disosialisasikan serta di gerakan di tahun-tahun terakhir ini, bertujuan untuk membentuk karakter serta menekankan kemandirian anak disebut program pendidikan karakter. Karakter mempunyai tiga hal yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perilaku moral dan perasaan moral.(Lickona, 2015) dan Ketiga hal itu sangat di perlukan untuk membentuk moral dalam kehidupan. Tertera nilai-nilai pada Pendidikan karakter yang harus di kembangkan, diantaranya adalah nilai karakter mandiri. Mandiri ialah sikap atau perilaku individu yang tidak mudah untuk bergantung kepada orang lain. Ansori menyebutkan dalam jurnalnya bahwa Pendidikan karakter mandiri merupakan usaha sadar yang dilakukan dan bertujuan membentuk budi pekerti, watak, serta mental seseorang, supaya dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugasnya tidak bergantung terhadap orang lain. (Ansori, 2021).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.), mandiri ialah kondisi seseorang mampu untuk berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kata bendanya merupakan kemandirian yang artinya kondisi dimana dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Maka Kemandirian dilihat dari tiga aspek yakni : kemandirian emosional yang memperlihatkan terdapat perubahan keterkaitan antara emosional antar individu, kemandirian perbuatan berfungsi memperoleh keputusan tanpa ada pengaruh oleh orang lain serta bisa bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, kemandirian didalam mengartikan prinsip mengenai salah atau benar.

Lanjut pula Nova mengatakan bahwa Mandiri merupakan sikap serta perilaku individu dalam melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Artinya segala bentuk beberapa aktivitas yang dipandang masih bisa dikerjakan secara individu tentunya dikerjakan secara sendiri/mandiri pual. Lebih lanjut Menurut Mustari, mandiri ialah perilaku serta sikap yang tidak mudah untuk bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan masalah . (Nova & Widiastuti, 2019)

Desmita(Desmita, n.d.) berpendapat bahwa kemandirian mengandung pengertian, di antaranya: 1) kondisi dimana seseorang mempunyai keinginan untuk bersaing dengan

orang lain untuk maju dan untuk kebaikan sendiri; 2) dapat mampu mengambil keputusan serta inisiatif untuk mengatasi problem yang ada; 3) dapat memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) mampu untuk bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukannya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator dari kemandirian bisa dilihat dari empat aspek, yakni: mempunyai hasrat untuk bersaing, dapat mampu mengambil keputusan serta menghadapi masalah yang sedang dihadapi, mempunyai kepercayaan diri, serta mempunyai rasa tanggungjawab. semua aspek tersebut tentunya berkaitan satu sama lain dengan menerapkan peserta didik yang mandiri. Terlebih lagi pasca pandemi covid 19 peserta didik dituntut mempelajari segala aspek aktivitas dan menganalisisnya secara mandiri. (Nova & Widiastuti, 2019)

4. Menumbuhkan Nilai Karakter Tanggung Jawab

Secara bahasa kata Tanggung jawab (Ansori, 2021) berarti kemampuan untuk merespon. Dengan kata lain bahwa tanggung jawab ialah berorientasi kepada orang lain, memberikan suatu perhatian serta secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab juga menekankan kewajiban saling melindungi satu sama lain dengan menyampaikan hal positif. Selain itu, tanggung jawab juga sifatnya meminta kita untuk terus mencoba, dan melawati cara apapun yang kita dapatkan, mendukung satu sama lain, meringankan beban orang lain termasuk membahagiakan orang di dunia dengan menempatkan dunia ini tempat yang baik untuk semua orang.

Tanggung jawab bukanlah bawaan dari lahir namun tanggung jawab juga bisa di dapat melalui pengalaman. Jika kita melakukan sesuatu maka kita harus mengikuti janji tersebut dan jika melakukan kesalahan maka wajib menanggung semua akibatnya. Clemes dan Bean (Clemes & Bean, 2001), mengatakan bahwa tanggung jawab ialah kemampuan untuk menanggapi. *“ Teaching children to be responsible involves finding ways to help children feel competent, to know what’s right and to do what’s right”*. Secara umum tanggung jawab dapat berarti mengambil keputusan yang layak dan efektif.

Secara harfiah, tanggung jawab yakni keinginan untuk menanggapi. Dengan begitu tanggung jawab menjadi nilai aktif, menjadikan kita mampu membantu orang lain, menjalankan kewajiban, serta mampu berkontribusi dengan masyarakat (De Roche, 1999). Tanggung jawab berkaitan dengan dapat dipercaya, dan dapat juga dipahami, serta tidak membiarkan orang lain terjatuh. Untuk melatih tanggung jawab, dapat dilakukan melalui 6 tahapan:

1. Melakukan suatu gambar, peserta didik diajaka untuk memperhatikan dan menjelaskan gambar yang sesuai dengan perilaku mereka setelah mereka selesai mengerjakan pekerjaan mereka, ajak mereka merapikan seluruh peralatan ke tempat semula.
2. Menjadi sebuah contoh, sebagai pendidik harus menjadi contoh bagi peserta didik terlebih dahulu, jadi jangan pernah paksakan peserta didik melakukan apa yang tidak pernah dilakukannya.
3. Praktikkan di satu wilayah pada suatu waktu, peserta pembelajaran akan sulit diatur untuk itu berikan mereka sebuah tugas. Mereka akan selalu mengatakan “saya pasti bisa melakukannya”. Semua yang akan kita butuhkan untuk melakukan perubahan dari perilaku pada suatu waktu.
4. Simpan di dalam tulisan, “saya tidak tahu apakah saya kira sudah melakukannya”, ialah bantahan dari pada setiap peserta didik. Mereka lupa terkadang sering melakukannya. Jadi wajib untuk menyimpan hal tersebut ke dalam tulisan serta perlihatkan kepada peserta pembelajaran untuk dibaca
5. Memberikan pujian untuk perilaku yang sesuai. Apabila peserta didik telah selesai mengerjakan tugas maka berikan ia pujian seperti, “ kamu anak yang bertanggung jawab, terimakasih” dengan begitu akan menambah semangatnya dan justru semakin bertanggung jawab dengan tugas lainnya daripada harus mengkritik pekerjaannya.
6. Mengulang, kondisi ini banyak sekali di butuhkan. Seluruh aktivitas yang sudah dapat dilakukan dapat diulangi kembali agar mampu belajar terus. Prinsip dari pembelajaran tersebut yakni untuk menetapkan perilaku, peserta pembelajaran belajar serta kembali belajar.(Ansori, 2021)

Maka, sikap bertanggungjawab adalah suatu gagasan besar, karena sejatinya pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan perilaku yang demikian. Ansori mengatakan dalam jurnalnya bahwa tanggung jawab dalam pendidikan karakter itulah yang mendasarinya karena pendidikan sepanjang sejarahnya di seluruh dunia bertujuan untuk manusia menjadi baik serta cerdas sementara pertanggungjawaban merupakan bentuk dari moralitas publik yang berlaku secara keseluruhan hingga dapat diajarkan. Tanggung jawab adalah sisi aktif dari moralitas. Oleh karenanya sekolah mestinya membantu siswa untuk saling mengenal, memahami, menginternalisasi, serta berusaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.(Ansori, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan di atas, dapat di simpulkan bahwa nilai karakter yang dikembangkan dari pembelajaran jarak jauh yakni nilai karakter disiplin, nilai kreatifitas, nilai mandiri dan nilai tanggung jawab. Nilai karakter religious dimana siswa lebih giat menjalankan ibadah, nilai karakter disiplin yakni siswa tepat waktu dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, nilai karakter kreatifitas siswa lebih inovatif dalam berkreasi dalam belajar, nilai karakter mandiri dimana siswa dapat melaksanakan kegiatan secara mandiri dalam pembelajaran, yang terakhir nilai karakter tanggung jawab siswa diantaranya melaksanakan kewajibannya sebagai seorang siswa dalam menempuh Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Clemes, H., & Bean, R. (2001). “Melatih Anak Bertanggung Jawab”. *Mitra Utama*.p.67
- De Roche, T. (1999). “Character Matters: Using Newspaper to Teach Character”.p.89
- Desmita. (n.d.). “Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja Rosdakarya”.p.34-35
- Edi Widiyanto. (2015). “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga”. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i1.1817>
- Fita Sukiyani, Z. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>
- Husna Handayani, P., Gandamana, A., & Fariyah. (2017). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 46–56. <https://doi.org/10.24114/jkss.v15i2.8774>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Retrieved November 28, 2021, from <https://kbbi.web.id/mandiri.html>
- Lickona, T. (2015). *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. PT Bumi Aksara.p.54-57
- Mayasarokh, M., & Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Pembiasaan Displin di Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(2), 214–227. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i2.235>
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *JURNAL COMM-EDU*, 2(2), 113–118.

- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(manager pendidikan), p.464–468.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), p.286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020a). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020b). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>